

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove memberikan banyak manfaat ekologi, ekonomis, dan sosial yang penting bagi masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir. Karena itu, habitat mangrove dipertahankan karena merupakan salah satu habitat penting yang mendukung kehidupan (Rahman & Pansyah., 2019). Masyarakat lokal dapat meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan sumber daya mangrove dengan bijak, seperti mengembangkan ekowisata atau mengelola hutan mangrove sebagai mata pencaharian. Namun, pengelolaan yang bijak dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekowisata ini dapat berlanjut dalam jangka panjang tanpa merusak ekosistem yang menjadi dasarnya.

Wilayah pesisir Kabupaten Tangerang adalah lokasi penting bagi ekosistem mangrove di Provinsi Banten. Hutan mangrove di daerah tersebut sebelumnya mencapai 487,5 hektar pada tahun 1996, tetapi kemudian menurun menjadi 415,89 hektar pada tahun 2017 (Marlianingrum *et al.*, 2021). Suwandana *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa luas hutan mangrove turun pada tahun 2019 dan hanya tersisa 182,14 hektar. Perubahan fungsi hutan mangrove yang saat ini dimanfaatkan oleh warga setempat untuk pertambakan dan pemukiman, yang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pelabuhan adalah salah satu contoh perubahan fungsi lahan yang dilakukan pemerintah untuk mendorong otonomi daerah. meskipun hal ini mengabaikan aspek pembangunan berkelanjutan. Apabila tidak ada pengawasan, hal tersebut akan terus meningkat dan menyebabkan masalah lingkungan di wilayah mangrove (Suwandana *et al.*, 2019).

Ketapang Urban Aquaculture adalah destinasi wisata baru di Kabupaten Tangerang, yang berperan sebagai area konservasi mangrove yang ditanam sejak tahun 2019. Tempat ini diresmikan pada tahun 2023 dan berlokasi di Desa Ketapang, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten (Ariesta &

Sarudin, 2023). Namun, berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Bupati Tangerang No. 69 tahun 2022, PT Mitra Kerta Raharja telah dipercayakan oleh Pemerintah Daerah untuk mengelola ekowisata Ketapang Urban Aquaculture dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Peraturan Bupati Tangerang, 2022). Yuniarti *et al.*, (2018) menyatakan bahwa ekowisata tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat, melainkan juga berperan menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, untuk memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan sambil tetap melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, diperlukan upaya nyata dalam pengembangan dan pengawasan wisata.

Berdasarkan dinamika yang terjadi, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan ekowisata mangrove, untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan penentuan prioritas yang jelas, pengambilan keputusan berbasis data, dengan menggabungkan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam strategi pengembangan ekowisata Ketapang Urban Aquaculture. A'WOT dalam literatur ilmiah adalah istilah yang digunakan untuk menggabungkan AHP dengan SWOT. Cahyadi *et al.*, (2018) menggunakan A'WOT dalam penelitian mereka tentang penggabungan SWOT dan AHP dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan wisata bahari Gugusan Pulau Pari. Serta A'WOT telah digunakan dalam beberapa bidang lain. Jika AHP dan SWOT digabungkan, hal itu akan menunjukkan seberapa penting masing-masing komponen dan prioritas strategi (Cahyadi *et al.*, 2018).

Maka dengan mempertimbangkan hal tersebut dianggap perlu untuk melakukan penelitian berkelanjutan untuk optimalisasi potensi Ketapang Urban Aquaculture, agar dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ekowisata bagi pengelola dan lingkungan masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Urban Aquaculture, Kabupaten Tangerang, Banten?
2. Bagaimana menganalisis strategi pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Urban Aquaculture, Kabupaten Tangerang, Banten dengan menggabungkan strategi AHP dan SWOT?
3. Apa saja strategi yang diusulkan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Urban Aquaculture, Kabupaten Tangerang, Banten?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berdampak pada perkembangan ekowisata mangrove di Ketapang Urban Aquaculture, Tangerang, Banten.
2. Menganalisis strategi pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Urban Aquaculture, Kabupaten Tangerang, Banten dengan menggabungkan strategi AHP dan SWOT
3. Mengusulkan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Urban Aquaculture, Kabupaten Tangerang, Banten.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting pada kemajuan pengetahuan dan ilmu dalam pengembangan ekosistem mangrove.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata mangrove, mereka memiliki peluang untuk turut serta dalam menjaga dan melestarikan wilayah ekosistem mangrove serta membantu perekonomian.
- b. Bagi pemerintah Kabupaten Tangerang, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting serta solusi terhadap pengembangan ekowisata mangrove sebagai destinasi wisata yang menarik dan berpotensi untuk dikembangkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan program sektor yang berkaitan.
- c. Bagi pengelola ekowisata mangrove, ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan tata kelola ekowisata, merancang program-program yang lebih menarik, dan menjadikan destinasi ini semakin diminati oleh para wisatawan.
- d. Bagi peneliti lainnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi atau tambahan informasi yang berguna dalam melaksanakan penelitian terkait.

1.5 Ruang Lingkup Peneliti

Penelitian ini melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan strategi pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Urban Aquaculture, Kabupaten Tangerang, Banten.

Beberapa bidang yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini mencakup:

1. **Pengelolaan Ekowisata** : Menganalisis praktik pengelolaan ekowisata yang ada, termasuk infrastruktur, akses, dan layanan yang ditawarkan kepada wisatawan.
2. **Konservasi Mangrove**: Mengidentifikasi upaya pelestarian ekosistem mangrove dan dampak ekowisata terhadap keberlanjutan hutan mangrove.
3. **Partisipasi Masyarakat**: Melihat sejauh mana masyarakat setempat terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove.
4. **Pengalaman Wisatawan**: Mempelajari persepsi, kepuasan, dan harapan wisatawan yang berkunjung ke Ketapang Urban Aquaculture.
5. **Pendapatan dan Dampak Sosial**: Menilai dampak keberadaan ekowisata terhadap perekonomian lokal, seperti peningkatan pendapatan dan lapangan kerja.
6. **Kebijakan dan Regulasi**: Menganalisis kerangka kebijakan dan regulasi yang mengatur pengembangan ekowisata mangrove di wilayah tersebut.
7. **Potensi Pasar dan Promosi Wisata**: Mempelajari segmentasi pasar wisatawan dan strategi promosi yang digunakan untuk menarik pengunjung.